

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran maksim kesopanan dalam komik *L'Agent 212* karya *Raoul Cauvin* dan maksud yang terdapat di balik pelanggaran tersebut. Subjek penelitian ini adalah semua dialog yang berupa kata, frasa, dan kalimat yang ada dalam komik *L'Agent 212* karya *Raoul Cauvin*. Sementara itu yang menjadi objek penelitian adalah pelanggaran maksim kesopanan yang ada dalam komik *L'Agent 212 pas de panique*, *L'Agent 212 s....soufflez hips*, *L'Agent 212 saute de poulet*, *L'Agent 212 brigade mobile*, dan *L'Agent 212 24h sur 24*.

Data dalam penelitian ini adalah kata dan kalimat yang mengandung pelanggaran maksim kesopanan dalam komik *L'Agent 212* karya *Raoul Cauvin*. Data merupakan objek sasaran penelitian beserta konteksnya, dengan demikian aspek konteks memiliki peran penting dalam proses penelitian.

B. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode simak, yakni dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993:133). Sedangkan teknik pengumpulan data yang

digunakan berupa teknik simak bebas libat cakap, dalam teknik ini peneliti tidak terlibat dalam percakapan. Peneliti hanya sebagai pemerhati apa yang dikatakan oleh orang-orang yang terlibat dalam dialog. Setiap kata, frasa, dan kalimat yang ada pada dialog dalam komik *L'Agent 212 pas de panique*, *L'Agent 212 s.....soufflez hips*, *L'Agent 212 saute de poulet*, *L'Agent 212 brigade mobile*, dan *L'Agent 212 24h sur 24* tersebut dibaca berulang-ulang, kemudian kalimat yang mengandung pelanggaran maksim kesopanan dicatat. Selanjutnya dilakukan klasifikasi data sesuai dengan jenis pelanggarannya dan dituliskan dalam tabel data.

Contoh tabel data pelanggaran maksim kesopanan :

No	Kode Data	Data	Konteks	Pelanggaran Maksim Kesopanan						Implikatur	Gambar
				KB	KM	PN	KH	KC	KS		
1.	10/37	<p>P1 (L'Infirmière) : "<i>Croyez-moi, messieurs, il vaut beaucoup mieux qu'il ne reçoive pas de visite ces jours-ci! Il a subi un choc très sérieux!</i>" "Maafkan aku bapak-bapak, sebaiknya hari ini dia jangan dikunjungi dulu, shocknya masih sangat parah!"</p> <p>P2 (Arthur) : "<i>J'aime mieux ça! J'ai cru un instant qu'il avait horreur des roses.</i>"</p> <p>"Aku lebih suka seperti itu! Aku percaya bahwa dia tidak suka dengan semua jenis mawar."</p>	<p>Participants pada gambar adalah L'Infirmière (P1) dan Arthur (P2). Pada gambar terlihat L'Infirmière sedang memenangkan Arthur dan Albert (Norme) di koridor rumah sakit (Locale). Mereka sedang membicarakan (Agents) tentang keadaan pak komisaris (Acte). L'Infirmière menjelaskan kenapa pak komisaris jangan dijenguk terlebih dahulu karena masih shock (Raison). Sambil berjalan dengan sempoyangan dan tubuh dipenuhi oleh bunga mawar, P2 berjalan keluar rumah sakit bersama dengan Albert (Ton&Type).</p>						√	Rasa Ketidakpedulian	

Keterangan : 1 : Nomer urut data

10/37 : Nomer seri komik / halaman

KB : Maksim kebijaksanaan

KM : Maksim kemurahan

PN : Maksim penerimaan

KH : Maksim kerendahan hati

KC : Maksim kecocokan

KS : Maksim kesimpatisan

C. Metode dan Teknik Analisis Data

Setelah terkumpul, data dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini. Ada dua permasalahan yang akan diteliti, pertama mengenai bentuk pelanggaran maksim kesopanan dan yang kedua terkait dengan maksud di balik pelanggaran maksim kesopanan tersebut.

Permasalahan yang pertama terkait dengan bentuk pelanggaran maksim kesopanan. Untuk mencapai tujuan ini, metode yang digunakan adalah metode padan yang didukung dengan komponen tutur PARLANT. Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan atau diteliti (Sudaryanto, 1993:13).

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Menurut Sudaryanto (1993:21) teknik pilah unsur penentu merupakan teknik pilah dimana alat yang digunakan adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti sendiri. Daya pilah dalam teknik ini menggunakan daya pilah pragmatis atau disebut dengan metode padan pragmatis, adalah metode padan yang alat penentunya lawan atau mitra tutur (Kesuma, 2007:49). Metode ini mengidentifikasi satuan kebahasaan menurut reaksi akibat yang terjadi.

Permasalah kedua terkait dengan maksud di balik pelanggaran maksim kesopanan. Untuk mencapai tujuan ini, metode yang digunakan adalah metode padan referensial yaitu metode padan yang alat penentunya menggunakan referen atau sosok yang diacu oleh satuan kebahasaan

sebagai alat penentu (Kesuma, 2007:52). Referen itu dapat berupa benda, tempat, kerja, sifat, dan keadaan yang diacu oleh satuan kebahasaan yang diidentifikasi.

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Menurut Sudaryanto (1993:21) teknik pilah unsur penentu merupakan teknik pilah dimana alat yang digunakan adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti sendiri. Teknik lanjutan menggunakan teknik hubung banding menyamakan. Teknik HBS adalah teknik analisis data yang alat penentunya berupa daya banding menyamakan di antara satuan-satuan kebahasaan yang ditentukan oleh identitasnya (Kesuma, 2007:53). Berikut penerapan pada teknik dasar dan teknik lanjutan pada analisis data:



Gambar 4 Arthur sedang makan malam dengan istrinya Louise

Konteks : Arthur (P2) mendapatkan hadiah makan malam romantis bersama dengan Louise (P1) karena telah menyelamatkan beberapa toko makanan dari ancaman pencuri makanan yaitu seekor kucing.

P1 : *“Tout était délicieux! La dinde, le vin, le saumon, le fromage et le dessert...mais je ne comprends pas pourquoi ils t’ont offert tout ça?”*

“Semuanya lezat. Kalkun, anggur, ikan salmon, keju, dan makanan penutupnya. Tapi aku heran kenapa mereka bisa memberikannya semua ini padamu?”

P2 : *“A mon avis, je dois être bien vu dans le quartier! Hips!”*

“Menurutku, mestinya aku terpandang di wilayah ini! Hiks!”

Untuk mengungkapkan tujuan pertama, yaitu bentuk pelanggaran maksim kesopanan dapat dilihat pada contoh dialog di atas, dengan menggunakan teknik pilah unsur penentunya, yaitu keadaan para tokoh pada saat itu dan tuturan atau reaksi yang diungkapkan oleh lawan ataupun mitra tutur bahwa adanya pelanggaran maksim kesopanan.

P2 menjawab *“A mon avis, je dois être bien vu dans le quartier!”*.

Jawaban yang diucapkan oleh P2 tersebut merupakan reaksi dari pertanyaan P1, dan dapat ditangkap adanya kesombongan diri dari P2. Kalimat *“A mon avis, je dois être bien vu dans le quartier!”* dianggap telah melanggar maksim kerendahan hati karena terlihat menonjolkan kemampuannya di depan mitra tuturnya. Seharusnya P2 cukup mengatakan *“peut-être, ils ont les repas dans leur maison”* agar tidak terjadi pelanggaran maksim kerendahan hati.

Selanjutnya, untuk mengungkapkan tujuan kedua yaitu maksud di balik pelanggaran maksim kesopanan tersebut, dipergunakan metode padan referensial. Referensinya adalah konteks (PARLANT). Kemudian digunakan teknik hubung banding menyamakan hal pokok yang dilakukan

dengan menyamakan reaksi (tokoh) yang terlihat pada gambar dengan ungkapan yang mendukung adanya pelanggaran maksim kesopanan.

Berdasarkan gambar 4 di atas, dapat diketahui bahwa Louise (P1) dan Arthur (P2) adalah *participants*. Keduanya sedang berada di dalam ruang makan (*Locale*) dan mengobrol dengan santai (*Norme*) membicarakan tentang menu makan malam yang lezat (*Acte*). P1 bertanya secara langsung (*Agents*) kepada P2 untuk mengetahui dari mana mendapatkan semua makanan yang lezat ini (*Raison*). P2 yang pada saat itu sedang mabuk, kemudian dengan senang hati menjawab pertanyaan P1 (*Ton&Type*).

Selanjutnya identifikasi yang telah diperoleh dari konteks di atas, dicocokkan dengan indikator pada gambar yang mendukung pelanggaran maksim kerendahan hati tersebut. Pada gambar 3 ekspresi wajah P2 tampak tersenyum, menaikkan sedikit alisnya, dan sedikit membusungkan dadanya ketika mengucapkan "*A mon avis, je dois être bien vu dans le quartier! Hips*". Dengan melihat konteks tuturan di atas dan menyamakan indikator dalam gambar, maka dapat diketahui bahwa P2 bermaksud menyombongkan dirinya.

D. Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas digunakan untuk menjaga keabsahan data yang sudah diteliti, dan validitas dalam penelitian ini adalah validitas pragmatis. Validitas pragmatis mengukur seberapa baik metode digunakan

dalam berbagai keadaan (Zuchdi, 1993:76). Tahap-tahapnya adalah untuk memindahkan data yang mengandung pelanggaran maksim kesopanan ke dalam tabel kemudian dianalisis termasuk dalam pelanggaran maksim-maksim yang tersedia lalu didiskusikan bersama dosen pembimbing (Dra. Norberta Nastiti Utami).

Reliabilitas dengan inter-rater yaitu peneliti membaca berulang-ulang dan memahami objek penelitian agar data yang didapat reliable. Kemudian data diuji dengan dikonsultasikan dengan ahli yang sudah berkompeten dalam bidangnya (*expert judgement*), yang dalam hal ini adalah dosen pembimbing. Setelah data terkumpul dalam tabel, diadakan pembacaan kembali pada 5 seri komik *L'Agent 212* yaitu *L'Agent 212 pas de panique*, *L'Agent 212 s....soufflez hips*, *L'Agent 212 saute de poulet*, *L'Agent 212 brigade mobile*, dan *L'Agent 212 24h sur 24* guna meyakinkan keakuratan data, terutama kesesuaian dengan pelanggaran maksim- maksim dalam maksim kesopanan.